

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah seperangkat keyakinan atau asumsi yang menjadi dasar bagaimana seseorang memandang dan melakukan penelitian. Secara spesifik, paradigma ini mencakup perspektif dasar tentang apa yang menjadi fokus dalam bidang sains tertentu, bagaimana realitas dipahami, dan bagaimana interaksi antara peneliti dan subjek diteliti. Paradigma juga memandu peneliti dalam memilih metode dan pendekatan untuk menemukan kebenaran ilmiah (Habsy et al., 2023).

Penelitian yang akan dilakukan ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam bagaimana seseorang membentuk pengetahuannya dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, penting untuk menekankan proses internal dan dinamika kognitif yang muncul ketika individu berinteraksi dengan informasi yang ada. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme sangat cocok untuk memberikan landasan teoritis dan metodologis bagi penelitian ini.

Konstruktivisme, sebagai pendekatan dalam bidang sains dan pendidikan, berfokus pada gagasan bahwa pengetahuan tidak hanya ditemukan atau diterima sepenuhnya dari luar, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya. Paradigma ini melihat individu sebagai pelaku aktif dalam menciptakan pemahaman, bukan hanya sebagai penerima informasi yang pasif. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan dan pengalaman, setiap orang mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Dalam penelitian ini, pemilihan paradigma konstruktivisme tidak lepas dari relevansinya dengan tujuan penelitian yang ingin menggali resepsi netizen di kalangan generasi Z, serta menganalisis fenomena tersebut melalui lensa teori resepsi. Paradigma konstruktivisme dipilih karena menekankan pada proses internal, interaksi individu dengan lingkungannya, dan bagaimana pengetahuan serta pemahaman dibangun secara aktif oleh setiap individu (Habsy et al., 2023).

Konstruktivisme sebagai suatu pendekatan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditemukan atau diterima secara utuh dari luar, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Paradigma ini memandang individu sebagai pelaku aktif dalam menciptakan pemahaman, bukan hanya sekadar penerima informasi yang pasif. Melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan dan pengalaman, setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri dengan cara mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Sementara itu, dari perspektif nilai, paradigma konstruktivisme tidak dapat dipisahkan dari norma. Peneliti dalam kerangka ini memahami bahwa interaksi antara mereka dengan subjek penelitian tidak dapat dipisahkan dari norma, baik yang dianut oleh peneliti maupun yang dianut oleh subjek. Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang mendasari resepsi netizen Generasi Z, dan bagaimana mereka memaknai kasus konten pelecehan seksual tersebut, merupakan aspek penting yang perlu dianalisis. Peneliti juga perlu mempertimbangkan dampak sosial dan aspek etika yang muncul dari interaksi tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap hasil penelitian.

Dengan dasar pemikiran konstruktivisme, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana resepsi netizen Generasi Z terhadap konten pelecehan seksual terbentuk. Paradigma ini memberikan perspektif yang kaya dan fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses sosial dan kognitif yang memengaruhi pemaknaan dan perilaku individu dalam konteks yang lebih luas.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang hasilnya diperoleh tanpa menggunakan metode statistik atau perhitungan matematis lainnya. Metode ini menghasilkan temuan yang berasal dari data yang dikumpulkan dengan berbagai cara. Metode tersebut meliputi observasi dan wawancara, tetapi dapat juga melibatkan analisis dokumen seperti kebijakan, peraturan, buku, rekaman, video, dan data yang sebelumnya telah dikumpulkan untuk keperluan lain, seperti data sensus (Sulistiyo, 2023).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan pendekatan induktif dalam analisisnya. Metode ini tidak menggunakan statistik, tetapi berfokus pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil yang diperoleh. Di era digital ini, penelitian kualitatif semakin menekankan penggunaan media berbasis teknologi informasi dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami isu sosial dalam kehidupan nyata berdasarkan realitas yang lengkap, kompleks, dan terperinci. Dengan metode induktif, penelitian ini berupaya membangun suatu teori atau hipotesis dari pengungkapan fakta yang ada, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala dalam masyarakat, dengan lebih menekankan pada gambaran keseluruhan daripada memisahkannya menjadi variabel yang saling terkait. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang dianalisis, yang pada gilirannya dapat menghasilkan teori-teori baru. Karena perbedaan tujuan tersebut, metode pengumpulan data dan karakteristik penelitian kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku sosial, terutama dalam mengeksplorasi dan memahami respons Generasi Z terhadap konten pelecehan seksual. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan narasi yang kaya dari objek penelitian, sehingga mereka dapat mengeksplorasi pola pikir, pandangan, dan pengalaman yang memengaruhi perilaku pelecehan seksual. Teknik-teknik yang diterapkan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok, akan membantu peneliti dalam lebih memahami bagaimana identitas sosial pelaku memengaruhi tindakan mereka.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang berarti bahwa tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan fenomena pelecehan seksual sesuai dengan kenyataan, tanpa memanipulasi variabel atau menguji hipotesis tertentu. Dengan

menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menyajikan fakta dan fenomena pelecehan seksual secara rinci, sekaligus mengaitkannya dengan teori resepsi. Data yang dikumpulkan akan berupa narasi yang terperinci dan memberikan gambaran yang lebih mendalam.

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis resepsi. Metode tersebut bertujuan untuk menggali cara audiens menciptakan makna dari informasi yang mereka terima melalui media. Analisis resepsi menempatkan audiens sebagai individu yang berperan aktif dalam menginterpretasikan pesan media, berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka sehari-hari. Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa suatu pesan media tidak akan memberikan pengaruh tanpa adanya proses makna (Hall, 2019). Oleh karena itu, audiens akan mendekode ulang pesan yang diterima, dan hasil dari interpretasi ini dapat memunculkan berbagai efek, yang menjadi perhatian utama di fase akhir penelitian ini.

Teori *Encoding/Decoding* yang dikembangkan Stuart Hall melalui tinjauan ulang Sven Ross, akan digunakan sebagai landasan analisis utama yang sekaligus menjadi dasar pendekatan analisis resepsi dalam penelitian ini. Teori *Encoding/Decoding* menekankan bahwa pesan yang disampaikan oleh media tidak selalu diterima secara utuh oleh audiens, melainkan dapat dipahami dan dimaknai ulang melalui proses *decoding*. Artinya, audiens memiliki kemungkinan untuk menyetujui, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang dikodekan oleh pembuat pesan.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan analisis resepsi digunakan untuk menelaah bagaimana netizen generasi Z memahami dan merespons konten pelecehan seksual yang tersebar di platform TikTok. Fokus utamanya adalah untuk mengungkap beragam interpretasi simbolik dari konten tersebut berdasarkan persepsi, nilai, dan pengalaman mereka sebagai pengguna aktif media sosial di era digital.

#### Langkah-Langkah Penelitian:

1. Penentuan Fokus Penelitian, yaitu memahami bagaimana netizen (khususnya Generasi Z) memaknai konten pelecehan seksual di TikTok. Merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan fenomena yang muncul dan studi terdahulu.
2. Pengumpulan Data dilakukan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dipilih untuk menggali pengalaman, pemikiran, dan resepsi netizen Generasi Z memaknai konten pelecehan seksual di TikTok dengan cara yang lebih personal dan mendalam. Dilakukan juga observasi netnografi di kolom komentar TikTok untuk melihat pola-pola resepsi audiens secara spontan. Dan dokumentasi terhadap konten, termasuk *caption*, komentar, dan respons lanjutan dari pengguna TikTok lainnya.
3. Prosedur Pemilihan Subjek Penelitian, dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah pengguna TikTok dari kalangan Gen Z (usia ±18–24 tahun), aktif di media sosial, dan pernah melihat atau mengikuti isu pelecehan seksual di TikTok. Jumlah informan yaitu 4 orang dengan latar belakang yang berbeda.
4. Analisis Data, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan model Stuart Hall: *Dominant-hegemonic position* (menyetujui isi pesan), *Negotiated position* (menyepakati sebagian, menolak sebagian), dan *Oppositional position* (menolak total isi pesan atau menentangnya). Analisis akan mengaitkan respons informan terhadap makna simbolik, bahasa, atau representasi yang ada dalam konten TikTok.
5. Kesimpulan, menafsirkan hasil wawancara dan observasi dengan mengaitkan pada teori yang digunakan, dan menarik kesimpulan mengenai bagaimana Gen Z memaknai konten pelecehan seksual di media sosial.

### 3.4 Pemilihan Informan / Unit Analisis (Analisis Isi)\*

Tabel 3.4. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Karina Vannia Hutami	22	<i>Content Creator</i>	Berdomisili Tangerang Selatan
Chandra Wiryananda	22	Mahasiswa	Berdomisili Tangerang
Alexa Putri Wiharto	19	Mahasiswa, Anggota Satgas PPKS	Berdomisili Tangerang Selatan
Benedetta Yufita	21	Mahasiswa / <i>Content Creator</i>	Berdomisili Jakarta

Pemilihan informan dalam penelitian ini berfokus pada resepsi Generasi Z terhadap konten TikTok tentang pelecehan seksual, sehingga seluruh informan yang dipilih merupakan bagian dari Generasi Z (berusia 18–24 tahun) yang merupakan pengguna aktif TikTok, serta telah melihat konten dari akun @username82929192113. Hal ini penting karena Generasi Z merupakan kelompok yang paling dominan menggunakan TikTok di Indonesia, sekaligus memiliki kecenderungan kuat dalam membentuk opini dan partisipasi terhadap isu sosial melalui media digital.

Keempat informan dipilih karena mampu memberikan beragam perspektif yang reflektif, didasarkan pada latar belakang sosial dan pengalaman personal yang berbeda-beda. Selain itu, variasi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam pemilihan informan juga dimaksudkan untuk menangkap perbedaan sudut pandang gender terhadap isu pelecehan seksual. Profesi informan yang terdiri dari mahasiswa, *content creator*, dan *freelancer* juga turut memberikan warna dalam analisis, karena menunjukkan bahwa resepsi terhadap konten sensitif ini tidak terbatas pada satu segmen tertentu di kalangan Gen Z.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami cara atau teknik yang tepat untuk mengumpulkan data, maka data yang diperoleh kemungkinan besar tidak akan sesuai dengan standar yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini akan mendukung proses penggalian informasi yang mendalam dan relevan.

#### 3.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan utama, yaitu Generasi Z yang aktif menggunakan TikTok. Teknik pengumpulan data primer meliputi:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam dengan Generasi Z yang tahu dan melihat konten pelecehan seksual yang terjadi di media sosial Tiktok. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pemaknaan, dan pengalaman pribadi informan dalam merespons konten pelecehan seksual di Tiktok. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi resepsi (*dominant, negotiated, oppositional*) berdasarkan teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall.

2. Observasi

Melalui teknik observasi, peneliti dapat memahami perilaku serta makna di balik perilaku tersebut. Dalam proses observasi, peneliti mengumpulkan data berdasarkan serangkaian pertanyaan yang merepresentasikan realitas yang menjadi fokus perhatiannya. Metode ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk menyaksikan secara langsung dan mencatat berbagai sikap maupun pernyataan yang muncul secara nyata. Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap halaman akun @username82929192113 yang mengunggah konten terkait pengalaman pelecehan seksual.

### 3.5.2 Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai penunjang untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui perantara seperti individu lain atau dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang dipublikasikan oleh media online.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode pengujian Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda namun saling terkait. Tujuannya adalah untuk menguji konsistensi dan validitas data yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi sumber membantu peneliti memahami fenomena secara lebih komprehensif dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Dalam penelitian mengenai resepsi Gen Z terhadap konten pelecehan seksual di TikTok, triangulasi sumber membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat sepihak dan memiliki validitas yang tinggi. Triangulasi sumber membantu peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan analisis yang lebih kaya dan komprehensif. Jika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara data dari berbagai sumber, peneliti dapat menelusuri penyebabnya dan mendapatkan wawasan baru mengenai fenomena yang diteliti.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman. Model ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses ini dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara dan observasi. Peneliti akan

menyeleksi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu cara Gen Z memaknai konten pelecehan seksual di TikTok. Data yang tidak relevan akan disisihkan untuk menjaga fokus dan efisiensi analisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, informasi yang telah dipilih akan disusun dalam bentuk yang sistematis, seperti matriks tematik atau tabel kategorisasi responden. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat pola pemaknaan yang muncul dari responden (misalnya, dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi sesuai model *Encoding/Decoding* Stuart Hall).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari temuan yang telah dianalisis. Peneliti menafsirkan makna dari respon khalayak dan memverifikasi hasil tersebut dengan membandingkannya kembali dengan data asli untuk memastikan validitasnya. Kesimpulan ini akan menggambarkan bagaimana netizen Generasi Z memberikan resepsi terhadap konten pelecehan seksual di TikTok berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial mereka.

